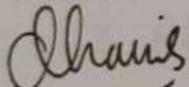


# HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Konsumsi Internet pada Anak (Studi pada Pola konsumsi Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung)
2. Bidang Penelitian : Ilmu Sosial
3. Ketua Penelitian : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.
  - a. Nama : Perempuan
  - b. Jenis Kelamin : 197810282001122001
  - c. NIP : Ilmu Komunikasi
  - d. Disiplin Ilmu : IIIb/Penata Muda Tingkat 1
  - e. Golongan/Pangkat : Lektor
  - f. Jabatan Fungsional : ISIP/Ilmu Komunikasi
  - g. Fakultas/Jurusan : Jl. Soemantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung
  - h. Alamat : 0721-701609,702971/702676 psw. 513
  - i. Telp/Fax/E-mail : Jl. Dipangga Satya Gg. Dipangga VIII No. 28, Pramuka, Rajabasa, Bandar Lampung
  - j. Alamat Rumah : 085692890488/081541003388
  - k. Telp/Fax/E-mail : 3 orang
3. Jumlah Anggota : Bandar Lampung
4. Lokasi penelitian : 3 bulan
5. Lama Penelitian : Rp. 7.000.000,-
6. Biaya yang Diperlukan : DIPA FISIP
7. Sumber Dana

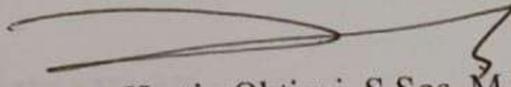
Bandar Lampung, 31 Juli 2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi



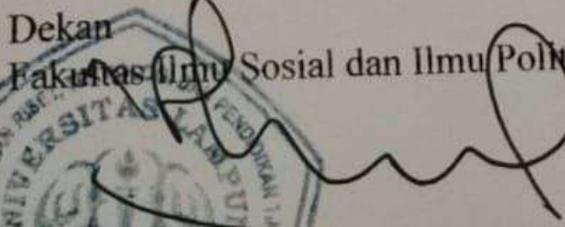
Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,  
MComn&MediaSt  
NIP . 1976042222000122001

Ketua Peneliti,



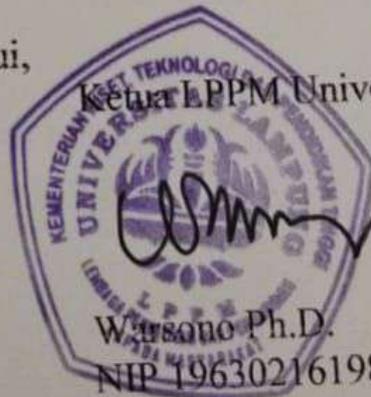
Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.  
NIP 197810282001122001

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Syarif Makhya  
NIP 195908031986031003

Menyetujui,



Watsono Ph.D.  
NIP 196302161987031003

H

DIPA FISIP

## LAPORAN PENELITIAN



### Konsumsi Internet pada Anak

(Studi pada Pola konsumsi Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung)

Oleh:

Hestin Oktiani, S.Sos.,M.Si.

Dr. Ibrahim Besar

Nadya A. Nasoetion, S. I.Kom., M.Si.

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS LAMPUNG

2017

## HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian : Konsumsi Internet pada Anak (Studi pada Pola konsumsi Internet pada Siswa Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung)
2. Bidang Penelitian : Ilmu Sosial
3. Ketua Penelitian
  - a. Nama : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.
  - b. Jenis Kelamin : Perempuan
  - c. NIP : 197810282001122001
  - d. Disiplin Ilmu : Ilmu Komunikasi
  - e. Golongan/Pangkat : IIIb/Penata Muda Tingkat 1
  - f. Jabatan Fungsional : Lektor
  - g. Fakultas/Jurusan : ISIP/Ilmu Komunikasi
  - h. Alamat : Jl. Soemantri Brojonegoro I, Bandar Lampung
  - i. Telp/Fax/E-mail : 0721-701609,702971/702676 psw. 513
  - j. Alamat Rumah : Jl. Dipangga Satya Gg. Dipangga VIII No. 28, Pramuka, Rajabasa, Bandar Lampung
  - k. Telp/Fax/E-mail : 085692890488/081541003388
3. Jumlah Anggota : 2 orang
4. Lokasi penelitian : Bandar Lampung
5. Lama Penelitian : 3 bulan
6. Biaya yang Diperlukan : Rp. 7.000.000,-
7. Sumber Dana : DIPA FISIP

Bandar Lampung, 31 Juli

2017

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

Ketua Peneliti,

Dhanik Sulistyarini, S.Sos.,  
MComn&MediaSt  
NIP . 1976042222000122001

Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.  
NIP 197810282001122001

Menyetujui,

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Ketua LPPM Universitas Lampung

Dr. Syarief Makhya  
NIP 195908031986031003

Warsono Ph.D.  
NIP 196302161987031003

## DAFTAR ISI

COVER

PENGESAHAN

DAFTAR ISI

<b>1. PENDAHULUAN</b>	<b>1</b>	
1.1. Latar Belakang	1	
1.2. Perumusan Masalah		4
<b>2. TINJAUAN PUSTAKA</b>	<b>5</b>	
2.1. Media Literacy	5	
2.2. Konsumsi Media	8	
2.3. Media Addiction	11	
2.4. Jenis dan Tahap Adiksi Media	12	
2.5. Tujuan dan Manfaat Penelitian	14	
<b>3. METODE PENELITIAN</b>	<b>15</b>	
3.1. Metode yang Digunakan	15	
3.2. Teknik Pengumpulan Data	15	
3.3. Teknik Pengolahan Data	16	
3.4. Teknik Penentuan Skor	16	
3.5. Teknik Analisa Data	17	
3.6. Definisi Konsep	17	
3.7. Definisi Operasional	17	
<b>4. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	<b>19</b>	
<b>5. KESIMPULAN</b>	<b>29</b>	
<b>6. JADWAL PELAKSANAAN</b>	<b>30</b>	
<b>7. PERSONALIA PENELITIAN</b>	<b>31</b>	
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>		

## **BAB 1. PENDAHULUAN**

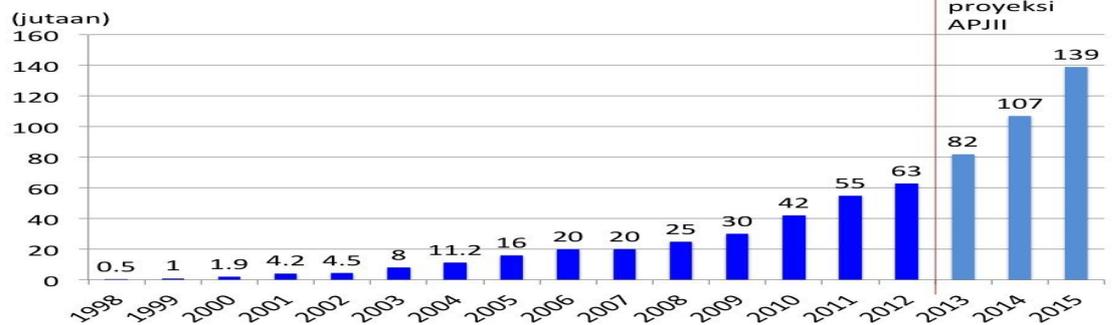
### **1.1. Latar Belakang**

Anak-anak menjadi salah satu segmen pasar utama dan potensial bagi media, khususnya media elektronik radio, televisi, dan media internet. Oleh karena itu banyak konten internet dan acara yang dirancang untuk audience anak, konten-konten hiburan, game, video, gaya hidup, yang marak di situs-situs internet, dan bermacam-macam film, ajang pencarian bakat, reality show, yang marak di berbagai stasiun televisi, begitu pula sinetron anak dan percintaan. Selain itu juga tidak ketinggalan berbagai macam iklan yang ditujukan bagi khalayak anak, seperti iklan makanan (snack), mainan, perawatan tubuh, dan lain-lainnya.

Menurut penelitian Yayasan Pengembangan Media Anak (YPMA) tahun 2006 menunjukkan bahwa jumlah jam menonton TV anak usia sekolah dasar berkisar antara 30-35 jam seminggu, atau lebih kurang 1.500 jam setahun. Jumlah ini bahkan lebih besar dibandingkan dengan waktu anak belajar di bangku SD negeri selama setahun yang hanya sekitar 750 jam. ([www.kidia.org](http://www.kidia.org), 2009 dalam Andy C.W., Hestin Oktiani, Dhanik S, 2014 dan Andy C.W., Hestin Oktiani...2016)

Anak adalah pasar potensial bukan hanya bagi media televisi, tetapi juga media yang menggunakan internet sebagai media baru. Anak menjadi bagian dari pengguna internet yang terus tumbuh dari tahun ke tahun. Seperti dikutip dalam Hestin Oktiani (2015) berikut tabel data mengenai pengguna internet di Indonesia beserta prediksi peningkatannya hingga tahun 2015 yang dikeluarkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII).

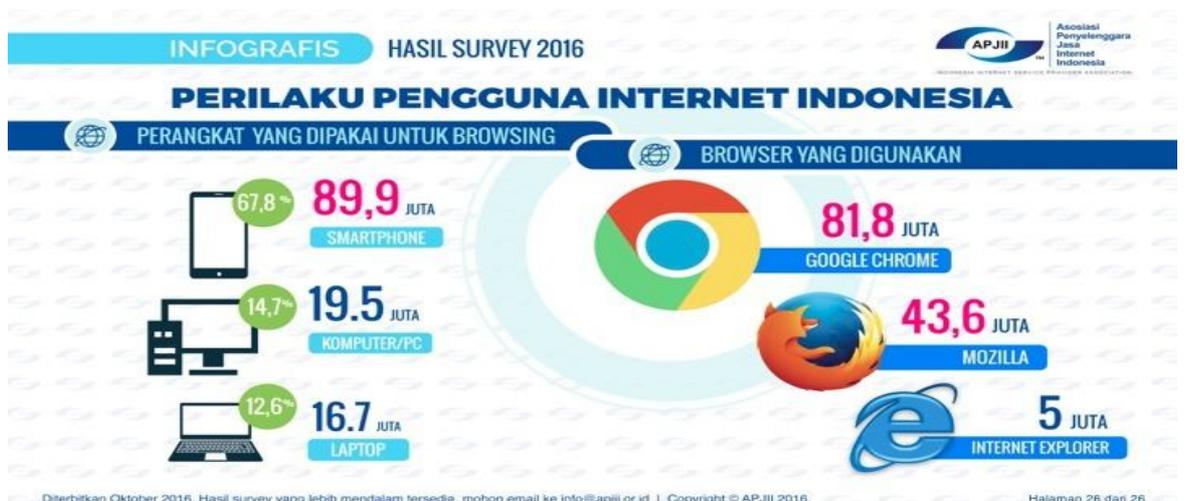
## Indonesia Internet Users



Sumber: <http://www.apjii.or.id>, 2013 (daam Andy C.W, Hestin Oktiani ,2016)

Data lain menunjukkan, menurut survey yang dilakukan oleh UNICEF (2014) pada anak berusia 10-19 tahun di kota-kota besar di Indonesia, salah satunya di Propinsi Lampung, menunjukkan bahwa terdapat 69,57% anak yang menggunakan internet dibandingkan dengan 30,43% anak yang tidak menggunakan internet. Hasil tersebut menunjukkan bahwa internet sudah sangat populer digunakan oleh anak di Lampung.( Dhanik S.& Hestin Oktiani dkk, 2015, dan Andy C.W., Hestin Oktiani,2016)

Selain itu ditinjau dari perilaku konsumsi internet di Indonesia,termasuk oleh anak dan anak di dalamnya,berikut data grafis perilaku tersebut.



Sumber: <http://inet.detik.com/cyber-life>, Senin, 24 Okt 2016 14:41 WIB)

Tampak pada grafis tersebut bahwa saat ini masyarakat (termasuk anak) cenderung menggunakan gadget (smartphone) sebagai media untuk mengakses internet. Hal ini dimungkinkan karena gadget memiliki bentuk yang relatif kecil, mudah dibawa kemana saja, dan dapat digunakan kapan saja disaat membutuhkan. Hal ini juga didukung oleh berbagai penawaran biaya akses internet murah yang diberikan oleh para provider/operator telekomunikasi. Harga dan merk gadget juga makin kompetitif dan bervariasi. Kemudahan penggunaan, kemudahan akses internet, dan kemudahan memiliki smart phone tampaknya membuat masyarakat, termasuk anak-anak menjadikannya sebagai media utama untuk mengakses internet. Kutipan berikut sepertinya dapat memperjelas kondisi tentang bagaimana akses internet yang dilakukan oleh anak.

"Dalam dua tahun terakhir pengguna internet di Indonesia tumbuh pesat. Bahkan anak usia 10 saja sudah banyak yang mengakses internet.

Hal tersebut tertuang dalam hasil survei yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). Disebutkan pengguna internet di Indonesia telah mencapai 132,7 juta. Dari jumlah tersebut, usia 25-29 tahun paling mendominasi dengan jumlah 24 juta pengguna. Menariknya dalam hasil survei ini terungkap anak usia 10-14 tahun cukup banyak yang mengakses internet. Jumlahnya mencapai 768 ribu. "Artinya nyaris 100% anak 10 - 14 tahun di Indonesia sudah mengakses internet, cukup mencengangkan memang," klaim Henri Kasyfi Soemartono, Sekjen APJII saat memaparkan hasil survei di The Hook Cafe, Jakarta, Senin (24/10/2016).

(inet.detik.com, Senin, 24 Okt 2016 17:30 WIB)

Berkaitan dengan hal tersebut, di sisi lain anak juga merupakan market bagi berbagai konten di media internet, seperti game, video, film, dan lain sebagainya. Meskipun banyak sekali konten dan program yang dapat diakses oleh anak di berbagai stasiun televisi dan situs di internet, namun tidak semua program dan konten tersebut anak layak dan baik untuk ditonton/diakses oleh anak.

Posisi televisi dan internet sebagai media yang paling populer di kalangan masyarakat sesungguhnya memiliki arti strategis, karena televisi dan internet diharapkan dapat melakukan fungsinya sebagai media informasi, edukasi, dan hiburan, yang dapat menjangkau audience yang luas hingga ke pelosok desa.

Namun sebaliknya, banyaknya acara televisi dan konten internet yang dikhawatirkan akan berdampak negatif bagi pemirsanya, terutama anak.

Anak sangat banyak diterpa pesan media, terutama media televisi dan internet. Mereka dapat memperoleh berbagai macam informasi maupun hiburan dari media tersebut. Namun sesungguhnya media tidak menampilkan kenyataan (realitas) seperti apa yang mereka lihat di televisi ataupun media lain. Media menampilkan realitas yang telah dikonstruksikan kembali. Namun anak masih sulit untuk memahami hal tersebut.

Pada umumnya anak belum dapat memahami tayangan/pesan dengan baik. Anak belum memahami bahwa media, termasuk media online menampilkan realitas yang dikonstruksikan kembali oleh media tersebut. Mereka juga belum dapat memilah-milah sendiri dengan benar berbagai konten yang tumpah ruah di dunia maya, dan belum mampu membedakan mana konten yang layak mereka akses dan mana yang tidak. Kemampuan selektivitas pesan pada anak masih terbatas.

Dalam konteks kajian media, hal ini disebut sebagai kemampuan *media literacy* (melek media), yang berarti khalayak media memiliki kemampuan yang baik dalam menilai isi media, dan bersikap kritis terhadap apa yang mereka lihat atau tonton di media, termasuk televisi. Pada akhirnya khalayak dapat mengambil manfaat positif dari media, dan meminimalkan dampak negatifnya. Melihat kenyataan di atas, penting untuk mengetahui bagaimana konsumsi media pada anak yang dapat menyebabkan *addiction* (kecanduan) sehingga dapat diambil langkah-langkah pencegahan maupun penanganan yang baik pada adiksi media di kalangan anak. Hal ini penting untuk dilakukan karena adiksi media dapat berdampak buruk pada anak bukan hanya secara fisik tapi juga psikologis.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berasarkan pada apa yang telah diuraikan di atas, masalah yang dapat diidentifikasi adalah banyaknya tayangan dan konten di internet, yang kurang mendidik dan tidak

sesuai untuk anak. Di sisi lain, anak masih belum memiliki kemampuan untuk memahami bahwa media tidak menyajikan realitas yang sebenarnya kepada mereka. Selain itu, konsumsi media dengan jumlah yang cukup banyak dapat menyebabkan *addiction* (kecanduan).

## **BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 *Media Literacy***

Menurut Potter (2001), inti dari *media literacy* adalah 'taking control' atau kita sebagai audience hendaknya bisa mengontrol pengaruh media terhadap kita. Jika kita telah *media literate*, maka kita akan memiliki perspektif yang lebih jelas mengenai batas antara dunia nyata dan dunia yang dibuat oleh media, sehingga kita dapat memperoleh informasi dan pengalaman yang kita inginkan tanpa terganggu oleh hal-hal yang berbahaya atau kurang baik. ( Andy C.W. , Hestin Oktiani,2016 )

*Media literacy* penting bagi semua kalangan khalayak media, dari anak, anak, hingga orang dewasa. Akan tetapi, karena pada usia tertentu anak mengalami kesulitan membedakan dunia nyata dan dunia media, dan mereka juga rawan terhadap pengaruh media terhadap perilakunya, maka kemampuan *media literacy* ini terutama penting bagi anak.

Di sinilah pentingnya *media literacy* karena sebenarnya apa yang kita lihat dari media bukan pesan yang sebenarnya. Media sering kali memberikan pesan yang tersembunyi (*layers of meanings*). Jika kita sebagai khalayak menyadari hal ini, maka kita akan lebih mudah mengontrol pesan yang kita inginkan.

Secara sederhana *media literacy* adalah kemampuan berpikir tentang pentingnya media massa dalam menciptakan dan mengendalikan budaya yang membatasi kita dan hidup kita.

*Media literacy* dapat juga didefinisikan sebagai :

- Kemampuan dan keinginan untuk membuat kemajuan dalam memahami isi, memperhatikan dan menyaring informasi media
- Kemampuan untuk berpikir kritis tentang pesan media
- Sebuah pengetahuan untuk memahami dampak media.

Oleh karena itu, *media literacy* merupakan keterampilan informasi dan komunikasi yang responsif terhadap perubahan sifat informasi dalam masyarakat. Di Amerika, sebagian besar organisasi *media literacy* dan para pemimpinnya menerima definisi dari acara media yang berarti untuk memberi masyarakat informasi faktual yang dapat diandalkan.

Pada saat ini di media lebih banyak tersedia acara-acara infotainment dan penurunan nilai berita yang objektif, netral, dan reliabel. Oleh karena kecenderungan itu, warga negara yang bertanggung jawab perlu memiliki kemampuan untuk mempertanyakan akurasi dan otentisitas dari informasi dalam semua bentuknya, tidak hanya tercetak. Mereka perlu memiliki kemampuan untuk membuat tanggapan kritis terhadap informasi yang mereka terima. Namun *media literacy* tidak sekedar mengkonsumsi informasi. Individu yang media literate mampu untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi, dan mengkomunikasikan informasi dalam berbagai bentuknya termasuk cetak dan non cetak.

Seperti *literacy* yang tradisional, hal ini termasuk kemampuan untuk membaca (komprehensi) dan menulis (membuat, merancang, memproduksi). Lebih lanjut, hal ini bergerak dari hanya mengenali dan mengkomprehensi informasi kepada tingkat yang lebih tinggi yaitu berpikir kritis, termasuk mempertanyakan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang mereka terima. Dalam kaitannya dengan tayangan anak di televisi, orang tua dan anak perlu memiliki kemampuan *media literacy* yang baik,

sehingga mereka akan mampu memilih tontonan yang berkualitas, dan menilai apa yang mereka lihat di media, khususnya televisi.

Media massa secara relatif mempunyai pengaruh kepada khalayaknya. Baik pengaruh terhadap kognisi, afeksi, konasi, besar atau kecil, positif atau negatif, dan lain sebagainya. Untuk melawan pengaruh tersebut, Prof. Beeker mengatakan:

*“First, you must control your own behaviour, making conscious in your uses of media. Second, you must actively pressure those who operate the media and those who influence the operator to make available of kinds of service you and other in this heterogenous society needs”.* (Muis, 2001 dalam , Hestin Oktiani, Dhanik S (2011) dan Andy C.W, Hestin Oktiani 2016)

Dengan kata lain, untuk melawan pengaruh tersebut bisa dilakukan dengan melakukan pengawasan terhadap para pekerja media maupun pemilik media tersebut, disamping juga dengan memperkuat komunikasi sosial yang ada.

Maksudnya, anggota keluarga perlu selalu ditopang dengan informasi-informasi yang bisa menciptakan sikap selektif yang kuat terhadap arus informasi dari berbagai jenis media massa. Disinilah dituntut peran tiap-tiap anggota keluarga untuk menangkis pengaruh yang ditimbulkan oleh tayangan-tayangan media.

Harus diakui, media massa mampu menjadi mediator dan fasilitator dalam pembelajaran sosial. Menurut prinsip konstruktivis dalam proses pembelajaran sebagaimana diungkapkan oleh Suparno (1997) dalam Andy C.W,Hestin Oktiani (2014,2016) , fungsi mediator dan fasilitator tersebut dapat dijabarkan sebagai:

- Menyediakan pengalaman belajar
- Menyediakan atau memberi kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang keingintahuan pebelajar, dan menyediakan kesempatan dan pengalaman yang paling mendukung proses belajar.

Paradigma konstruktivisme ini juga beranggapan bahwa pengetahuan lebih menunjuk pada pengalaman seseorang akan dunia daripada dunia itu sendiri. Tanpa pengalaman itu seseorang tidak dapat membentuk pengetahuan. Pengalaman disini, tidak harus selalu diartikan sebagai pengalaman fisik, tetapi juga dapat diartikan sebagai pengalaman kognitif dan mental. Selain itu juga disebutkan bahwa semua pengetahuan yang kita peroleh adalah hasil konstruksi kita sendiri. Oleh sebab itu mereka berpendapat bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang bisa ditransfer begitu saja dari pikiran seorang yang mempunyai pengetahuan, ke pikiran orang lain yang belum memiliki pengetahuan.

Implikasi paradigma ini dalam proses pembelajaran adalah, pembelajaran merupakan proses membantu seseorang untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Pembelajaran bukanlah transfer pengetahuan dari seorang pembelajar kepada pebelajar, melainkan membantu seseorang agar dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuan melalui kegiatan terhadap fenomena dan objek yang ingin diketahui.

## **2.2. Konsumsi Media Massa**

Manusia yang terterpa oleh informasi adalah manusia komunikan. Terpaan informasi sampai kepada komunikan bisa secara tidak sengaja maupun secara sengaja karena komunikan mencari informasi tersebut. Mengacu pada apa yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat (2001), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manusia sebagai komunikan ketika terterpa oleh pesan tertentu. Menurutnya, perspektif yang berpusat pada pesona mempertanyakan factor-faktor internal apakah, baik berupa sikap, instink, motif, kepribadian, sistem kognitif yang menjelaskan perilaku manusia. Secara garis besar ada dua faktor-faktor biologis dan faktor sosiopsikologis. Kita mulai dengan faktor yang pertama.

### **a. Faktor Biologis**

Pertama, telah diakui secara meluas adanya perilaku tertentu yang merupakan bawaan manusia, dan bukan pengaruh lingkungan atau situasi. Dahulu orang menyebutnya "instink" sekarang Desiderato, Howieson, dan Jackson (1976:34) menamainya *species-characteristic behavior*. Bercumbu, memberi makan, merawat anak dan perilaku agresif adalah contoh-contohnya.

Kedua, diakui pula adanya factor-faktor biologis yang mendorong perilaku manusia, yang lazim disebut sebagai *motif biologis*. Yang paling penting dari motif-motif biologis antara lain ialah kebutuhan akan makanan-minuman dan istirahat (disebut "*visceral motives*"), kebutuhan seksual dan kebutuhan memelihara kelangsungan hidup dengan menghindari penyakit dan bahaya.

### **b. Faktor Sosiopsikologis**

Karena manusia makhluk sosial, dari proses sosial ia memperoleh beberapa karakteristik yang mempengaruhi perilakunya. Kita dapat mengklasifikasikannya ke dalam tiga komponen yakni komponen afektif., komponen kognitif dan komponen konatif. Komponen yang pertama, yang merupakan aspek emosional dari faktor sosiopsikologis, didahulukan karena erat kaitannya dengan pembicaraan sebelumnya. Komponen kognitif adalah aspek intelektual, yang berkaitan dengan apa yang diketahui manusia. Komponen konatif adalah aspek volisional, yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Dalam perspektif ***Uses and Gratification*** mengapa khalayak memilih sebuah tayangan atau sebuah saluran pesan, dapat dijelaskan dengan lima asumsi dasar sebagai berikut,

sebagaimana dikemukakan oleh Elihu Katz, Jay Blumer, dan Michael Gurevitch (1974) dalam Baran & Davis (2010):

1. Khalayak adalah pihak yang aktif dan penggunaan media yang mereka lakukan berorientasi pada tujuan
2. Inisiatif dalam menghubungkan kebutuhan akan kepuasan terhadap pilihan media tertentu bergantung pada anggota khalayak
3. Media berkompetisi dengan sumber kebutuhan kepuasan yang lain
4. Orang-orang sadar betul dengan penggunaan media, minat, dan motif sehingga memungkinkan peneliti menyediakan gambaran lebih akurat terhadap penggunaan tersebut.
5. Keputusan pada nilai mengenai bagaimana khalayak menghubungkan kebutuhan dengan media atau isi tertentu seharusnya ditunda. ( Hestin Oktiani dkk, 2014)

Sementara dalam pandangan Teori Sistem Ketergantungan media yang dikembangkan oleh Sandra Ball Rokeach dan Melvin Defleur (1976), semakin seseorang tergantung pada media untuk memenuhi kebutuhan, maka media akan semakin penting dalam kehidupan seseorang , dan oleh karena itu dampak media juga akan semakin ada dalam hidup manusia.

Terdapat 3 kebutuhan media untuk menentukan seberapa penting media untuk seseorang pada saat tertentu;

1. Kebutuhan untuk memahami suatu dunia social (pengawasan)
  2. Kebutuhan untuk bertindak secara bermakna dan efektif di dunia (fungsi social)
  3. Kebutuhan untuk menarik diri dari dunia ketika dalam tekanan yang tinggi.
- (Wikipedia..org.,28 Maret 2017)

Dalam pandangan sistem ketergantungan media, sistem media memiliki sumber daya ketergantungan dua arah yang berhubungan dengan individu (tingkat mikro),

kelompok dan organisasi (tingkat menengah), dan sistem sosial lainnya (tingkat makro).

Adapun yang relevan dengan penelitian ini adalah pada tingkat mikro. Tingkat mikro, atau aplikasi tingkat individu, berfokus pada hubungan antara individu dan media. Ketergantungan tingkat ini, lebih dikenal sebagai sistem ketergantungan media tingkat individu (*Individual media system dependency*), yang dimulai dengan penilaian dari jenis dorongan yang membawa individu untuk menggunakan media. Dalam perspektif sistem ini, sebuah tujuan menjadi kebutuhan utama sebagai konsep pendorong yang mempengaruhi perilaku media. Menurut Ball-Rokeach dan DeFleur, tujuan merupakan kunci utama sebagai motivasi individu. Sementara itu, kebutuhan menyiratkan motif rasional dan irasional, sebuah tujuan menyiratkan stimulus pemecahan masalah yang lebih tepat kepada teori perilaku media yang didasarkan pada ketergantungan hubungan. (Wikipedia.org., 29 Maret 2017)

### **2.3. Media Addiction**

Kecanduan adalah perasaan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang sangat diinginkan sehingga ia akan berusaha untuk mencari sesuatu yang sangat diinginkan itu, misalnya kecanduan internet, kecanduan melihat televisi, atau kecanduan bekerja. Seseorang dapat dikatakan mengalami kecanduan jika tidak mampu mengontrol keinginan untuk menggunakan sesuatu, sehingga menyebabkan dampak negative bagi individu baik secara fisik maupun psikis (Badudu, J.S & M. Zain.Z., 2005: 139)

Ciri-ciri pecandu (internet) sebagaimana dikutip Dwi Lola Irawan (2015) dari Young (1999) dalam jurnal psikologi.uinsby.ac.id yang diakses pada 15 April 2014, disebutkan bahwa berdasarkan pada YDQ (Young Diagnostic Questionnaire) adalah:

1. Pikiran pecandu internet terus-menerus tertuju pada aktivitas berinternet dan sulit untuk dibelokkan ke arah lain.
2. Adanya kecenderungan penggunaan waktu berinternet yang terus menerus bertambah demi meraih tingkat kepuasan yang sama dengan yang pernah dirasakan sebelumnya.

3. Yang bersangkutan secara berulang gagal untuk mengontrol atau menghentikan penggunaan internet
4. Adanya perasaan tidak nyaman, murung, atau cepat tersinggung ketika yang bersangkutan berusaha untuk menghentikan penggunaan internet
5. Adanya kecenderungan untuk tetap online melebihi dari waktu yang ditargetkan
6. Penggunaan internet itu telah membawa resiko hilangnya relasi yang berarti, pekerjaan, kesempatan studi, dan karier
7. Penggunaan internet menyebabkan pengguna membohongi keluarga atau terapis, dan orang lain untuk menyembunyikan keterlibaan yang berlebihan dengan internet
8. Internet digunakan untuk melarikan diri dari masalah atau untuk meredakan perasaan-perasaan negatif seperti rasa bersalah, kecemasan, depresi, dan sebagainya.

Dikatakan pula bahwa seseorang dapat digolongkan sebagai pecandu internet bila ia memenuhi sedikitnya 5 dari 8 kriteria yang telah disebutkan Young. Beard (2001) memodifikasi kriteria Young dengan menyatakan bahwa seseorang dapat digolongkan sebagai pecandu internet bila ia memenuhi 5 kriteria pertama dan salah satu dari 3 kriteria berikutnya.

Kriteria kecanduan internet tersebut sepertinya dapat pula digunakan untuk mengidentifikasi kecanduan media jenis yang lain, seperti televisi dan game. Milton Chen dalam bukunya, *Anak-Anak dan Televisi* (1996) dalam Nina Y.Aryanti & Hestin Oktiani dkk (2014), mengatakan bahwa tidak banyak hal lain dalam kebudayaan kita yang mampu menandingi kemampuan televisi untuk menyentuh anak-anak dan mempengaruhi cara berpikir dan berperilaku mereka. Memang di layar televisi, anak adalah modal, investasi, konsumen, sasaran berondongan iklan dan korban yang paling polos dari bujuk rayu para pemasar. Betapa sering kita melihat figur anak yang dieksploitasi untuk meneror nurani konsumtif orang tua.

### **2.3. Jenis dan Tahap Adiksi Media (Internet)**

Kecanduan internet (media) merupakan masalah impulsive dari 4 hal :

1. *Cybersexual addiction*

Orang-orang yang menderita kecanduan situs porno/kecanduan pornografi internet biasanya terlibat dalam melihat, download, dan pornografi onlinetrading atau terlibat dalam fantasi dewasa yang dimainkan di ruang chatting.

2. *Cyber-affair/relational addiction*

Individu yang menderita kecanduan ke chatroom, Instant Messenger, atau situs jejaring social, menjadi terlibat secara berlebihan dalam hubungan online atau mungkin terlibat dalam perzinahan virtual. Teman online menjadi lebih penting, dan rela mengorbankan hubungan di kehidupan nyata dengan keluarga dan teman-teman.

3. Dorongan internet

Kecanduan game online, judi online, dan eBay (belanja online) akan cepat menjadi masalah mental yang baru. Dengan kemudahan akses yang ada, pecandu dengan sangat mudah membelanjakan uang. Berada di depan internet seperti melupakan segalanya, mengganggu tugas lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan atau hubungan yang signifikan.

4. *Information overload*

Kekayaan data yang tersedia di world wide web telah menciptakan tipe baru perilaku kompulsif tentang web surfing yang berlebihan dan pencarian database individu akan menghabiskan lebih banyak waktu. Kecenderungan obsesif kompulsif dan produktivitas kerja berkurang biasanya terkait dengan perilaku ini. ( Dwi Lola Irawan, 2015:26-27)

Internet addiction merupakan kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya pada layar computer/gadget lebih menarik dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari. Terdapat tahapan pecandu internet menurut Golberg (1995) yang menyatakan bahwa tingkatan individu yang mengalami internet addiction adalah dimulai dari:

1. Toleransi, di definisikan dari beberapa hal berikut:
  - a. Demi mencapai kepuasan jumlah penggunaan internet meningkat secara mencolok
  - b. Kepuasan yang diperoleh dalam menggunakan internet secara terus-menerus dan dalam waktu yang sama akan akan menurun secara mencolok. Dan untuk mendapatkan kepuasan waktu penggunaan seperti sebelumnya, harus menggunakan internet kembali dengan peningkatan yang mencolok.
2. Penarikan diri dari kehidupan social yang khas
3. Internet digunakan lebih sering atau lebih lama dari yang direncanakan
4. Terdapat keinginan yang tak mau hilang atau usaha yang gagal dalam pengendalian penggunaan internet
5. Menghabiskan banyak waktu dengan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan penggunaan internet
6. Kegiatan-kegiatan penting dari bidang social, pekerjaan, atau rekreasional diberhentikan karena penggunaan internet.
7. Penggunaan internet tetap dilakukan walaupun terdapat masalah-masalah fisik, social, pekerjaan, atau psikologis yang kerap timbul yang kemungkinan besar disebabkan atau diperburuk oleh penggunaan internet. (Dwi Lola Irawan,2015: 29 dalam Andy C. W., Hestin Oktiani, 2016)

#### **2.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi media terutama media internet di kalangan anak di Bandar Lampung, apakah telah mencapai level kecanduan/adiksi.

Manfaat penelitian ini adalah untuk menjadi referensi bagi penelitian yang terkait dengan dampak media bagi masyarakat. Selain itu juga dapat bermanfaat untuk menjadi bagian materi perkuliahan /bagian dari buku ajar mata kuliah komunikasi massa yang penulis asuh. Lebih lanjut diharapkan hasil penelitian ini dapat dipublikasikan pada jurnal ilmiah terakreditasi sehingga dapat dibaca oleh masyarakat luas dan dapat menjadi masukan bagi para orang tua, pendidik, dan instansi terkait untuk melakukan pendampingan pada konsumsi media yang dilakukan anak.

## **BAB 3 METODE PENELITIAN**

### **3.1. Metode yang Digunakan**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif atau penggambaran dari suatu fenomena. Menurut Singarimbun (1989), penelitian deskriptif dimaksudkan untuk melakukan pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun, 1989). Penelitian ini juga tidak berupaya untuk mencari hubungan sebab akibat (*casuality*). Tidak ada status *independen*, *dependen*, dan *antecedent* dan variabel lainnya dalam variabel-variabel yang digunakan. Deskripsi yang akan ditemukan adalah gambaran mengenai kondisi akses anak di Bandarlampung terhadap media internet sebagai sumber hiburan dan informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah anak di Bandarlampung. Sedangkan sampel akan diambil dengan cara proporsional *stratified sampling* dari 5 sekolah di Bandarlampung yang akan dipilih secara acak .

### **3.2. Teknik Pengumpulan Data**

Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang berhubungan dengan variabel penelitian yang diperoleh melalui kuesioner dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari observasi, hasil wawancara, dan studi kepustakaan.

### **3.3 Teknik Pengolahan Data**

Penelitian ini adalah penelitian satu variabel. Analisis data penelitian yang berupa data kuantitatif akan dilakukan melalui tahap-tahap dalam teknik pengolahan data kuantitatif, yang meliputi:

1. Editing

Editing adalah proses pemeriksaan kembali data-data yang diperoleh dari pengisian kuesioner yang dilakukan oleh responden.

2. Koding

Koding adalah tahap pengklasifikasian jawaban responden menurut jenis pertanyaan dengan jalan memberikan tanda pada tiap-tiap data yang termasuk dalam katagori yang sama.

### 3. Tabulasi

Tabulasi merupakan kegiatan mengelompokkan data yang sejenis secara teratur dan sistematis.

### **3.4 Teknik Penentuan Skor**

Setiap jawaban responden terhadap kuesioner akan diberikan skor sebagai berikut:

- 
- Setuju diberikan skor 3
- Kurang setuju diberikan skor 2
- Tidak setuju diberikan skor 1

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Analisa data akan dilakukan dengan cara memasukkan data penelitian kedalam tabel tunggal dan tabel silang, dengan menggunakan rumus persentase. Hal ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui langkah tersebut akan diketahui kecenderungan data dan keterkaitan antardata yang selanjutnya akan diinterpretasikan dengan menggunakan teori-teori substantif yang relevan yang terkait dengan pola konsumsi/akses anak terhadap internet.

### **3.6 Definisi Konsep**

Internet addiction merupakan kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya pada layar computer/gadget lebih menarik

dibandingkan dengan kehidupan sehari-hari, menggunakan waktu yang semakin banyak dari waktu-ke waktu untuk menggunakan media internet.

### **3.7 Definisi Operasional**

Adiksi media internet dapat dioperasionalkan dengan:

1. Pikiran pecandu internet terus-menerus tertuju pada aktivitas berinternet dan sulit untuk dibelokkan ke arah lain.
2. Adanya kecenderungan penggunaan waktu berinternet yang terus menerus bertambah demi meraih tingkat kepuasan yang sama dengan yang pernah dirasakan sebelumnya.
3. Yang bersangkutan secara berulang gagal untuk mengontrol atau menghentikan penggunaan internet
4. Adanya perasaan tidak nyaman, murung, atau cepat tersinggung ketika yang bersangkutan berusaha untuk menghentikan penggunaan internet
5. Adanya kecenderungan untuk tetap online melebihi dari waktu yang ditargetkan
6. Penggunaan internet itu telah membawa resiko hilangnya relasi yang berarti, pekerjaan, kesempatan studi, dan karier
7. Penggunaan internet menyebabkan pengguna membohongi keluarga atau terapis, dan orang lain untuk menyembunyikan keterlibatan yang berlebihan dengan internet
8. Internet digunakan untuk melarikan diri dari masalah atau untuk meredakan perasaan-perasaan negatif seperti rasa bersalah, kecemasan, depresi, dan sebagainya.

## BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan ditampilkan data hasil jawaban responden penelitian. Terdapat 23 pertanyaan tertutup dengan pilihan jawaban yang diturunkan dari 8 ciri-ciri adiksi media. Berikut beberapa tabel jawaban responden terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Ciri pertama dari pengguna media internet yang mengalami kecanduan adalah bahwa pikiran pengguna internet terus-menerus tertuju pada aktivitas berinternet dan sulit untuk dibelokkan ke arah lain. Adapun kondisi yang terdapat pada anak di Bandar Lampung dengan 250 responden (berasal dari 5 sekolah di Bandar Lampung) dapat tercermin pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pikiran Terpaku pada Internet

Sumber: Pengolahan data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
1	Pikiran saya terus-menerus tertuju pada aktivitas berinternet	75	29,2	145	58	32	12,8
2	Pikiran saya sulit untuk dibelokkan ke aktivitas lain	19	7,6	110	44	121	48,4
3	Saya selalu ingin mengakses internet setiap saat	52	20,8	133	55,2	65	26

Tampak pada tabel terdapat 29,2% responden yang memberikan jawaban bahwa pikiran mereka selalu tertuju pada internet. Dan 58% yang menjawab tidak begitu

setuju, tetapi ini adalah jawaban yang memiliki potensi untuk mengalami kondisi dimana pikiran mereka juga sering tertuju pada internet. Berdasarkan kondisi ini dapat

diartikan bahwa terdapat kecenderungan bahwa responden fokus pada internet dan pikirannya terpaku pada internet setiap saat. Hal tersebut tercermin pada jumlah responden yang menjawab setuju cukup banyak, ditambah yang menjawab kurang setuju yang memiliki potensi cukup besar untuk kecanduan internet karena tidak secara tegas mengungkapkan ketidaksetujuannya. Hal ini diperkuat dengan adanya 20,8% yang ingin selalu mengakses internet, dan 55,2% yang juga memiliki potensi untuk ingin selalu menggunakan internet.

Ciri kecanduan internet yang lainnya adalah adanya kecenderungan penggunaan waktu berinternet yang terus menerus bertambah demi meraih tingkat kepuasan yang sama dengan yang pernah dirasakan sebelumnya. Anak-anak Bandar Lampung khususnya yang menjadi responden pada penelitian ini memiliki pola konsumsi internet yang mengarah pada adanya kecanduan menggunakan internet. Data hasil penelitian mengenai hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Durasi Mengakses Internet dan Kepuasan yang Dirasakan

Sumber : pengolahan data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
4	Semakin lama, semakin sering akses internet	82	32,8	130	52	38	15,2
5	Lamanya saya mengakses internet cenderung bertambah dari waktu ke waktu	90	36	108	43,2	52	20,8
6	Jika waktu memakai internet saya berkurang, saya merasa kurang puas	42	16,8	122	48,8	86	34,4
7	Ketika menggunakan internet saya ingin mendapatkan kepuasan yang sama seperti sebelum-sebelumnya	54	21,6	130	52	66	26,4
8	Semakin lama waktu saya menggunakan internet saya semakin merasa senang dan nyaman	82	32,8	109	43,6	59	23,6

Terlihat pada table 16,8%-36% responden yang benar-benar mengalami kondisi dimana mereka secara terus menerus mengkonsumsi internet dengan durasi waktu yang semakin bertambah untuk mendapatkan kepuasan yang sama dengan konsumsi internet sebelumnya.

Jumlah tersebut cukup tinggi, apalagi ketika ditambah oleh mereka yang memiliki potensi mengalami hal serupa, yaitu responden yang memberikan jawaban tidak tegas sebanyak 43%-52% responden. Hal ini dapat diartikan bahwa terdapat kecenderungan anak-anak di Bandar Lampung mengkonsumsi internet secara terus-menerus dengan durasi yang terus bertambah untuk mendapatkan kepuasan tertentu.

Adapun pola konsumsi internet yang mengindikasikan cirri ketiga dari kecanduan internet adalah yang bersangkutan secara berulang gagal untuk mengontrol atau menghentikan penggunaan internet.

Terkait cirri tersebut, anak-anak di Bandar Lampung mengalami kondisi sebagaimana tercermin pada hasil jawaban responden di 5 sekolah di Bandar Lampung dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Adanya Upaya untuk Menghentikan/Mengurangi Durasi

Sumber: Pengolahan data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
9	Saya pernah berusaha tidak menggunakan internet tetapi saya gagal	92	36,8	92	36,8	66	26,4
10	Saya pernah mengurangi waktu saya dalam memakai internet tetapi saya gagal	49	19,6	112	44,8	89	35,6
11	Saya berulang kali gagal mengontrol penggunaan internet saya	48	19,2	111	44,4	91	36,4
12	Saya selalu mengikuti keinginan saya online	48	19,2	144	57,6	58	23,2

Jika dilihat pada data yang terdapat pada tabel, terdapat kondisi yang mengkhawatirkan pada anak di Bandar Lampung, karena mereka tidak dapat mengontrol konsumsi internet yang mereka lakukan. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 19,2%-36,8% responden yang berada pada kondisi demikian. Sementara yang tidak secara tegas menjawab tidak, yang ini artinya terdapat kemungkinan juga mereka mengalami kondisi serupa sejumlah 36,8%-57,6% dari 250 orang anak yang menjadi responden. Kecenderungan ini konsisten dengan kondisi anak-anak terkait dengan ciri-ciri kecanduan internet yang pertama dan kedua.

Selanjutnya, ciri yang keempat dari konsumsi internet yang mengarah pada terjadinya adiksi atau kecanduan, yaitu adanya perasaan tidak nyaman, murung, atau cepat tersinggung ketika yang bersangkutan berusaha untuk menghentikan penggunaan internet.

Adapun kondisi anak-anak di Bandar Lampung terkait ciri keempat ini dapat terlihat pada data dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. Ketidaknyamanan Saat Menghentikan Penggunaan Internet

Sumber : Pengolahan Data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
13	Saya merasa gelisah jika saya tidak mengakses internet	32	12,8	120	48	98	39,2
14	Saya menjadi mudah tersinggung jika saya tidak mengakses internet (berusaha menghentikan penggunaan internet)	20	8	84	33,6	146	58,4

Kondisi yang cukup positif terlihat pada data dalam tabel tersebut. Tampak dari data yang ada, tidak banyak anak-anak di Bandar Lampung mengalami kegelisahan akibat dari tidak mengkonsumsi internet dalam kurun waktu tertentu. Namun demikian potensi

akan terjadinya kondisi tersebut cukup besar, karena terdapat responden sejumlah 33,6%-48% tidak memberikan jawaban tegas bahwa mereka tidak merasakan kegelisahan, ketidaknyamanan karena tidak mengakses internet. Artinya, dimungkinkan mereka juga mengalami ketidaknyamanan psikologis ketika tidak mengakses internet.

Berikutnya, ciri yang kelima dari kecanduan internet adalah adanya kecenderungan untuk tetap online melebihi dari waktu yang ditargetkan. Tampak pada tabel di bawah ini, cukup banyak anak di Bandar Lampung yang memiliki ciri tersebut. Data penelitian menunjukkan 39,2% responden mengalami kondisi ini. Hal tersebut membuat 20,4% responden kehilangan waktu bersama teman dan 12% responden memiliki waktu yang sedikit untuk berkumpul bersama keluarga karena waktu digunakan untuk mengakses internet..

Selain itu terdapat kecenderungan responden yang tidak yakin bahwa ia mampu membatasi waktu dengan disiplin menghentikan penggunaan internet. Anak pada kondisi seperti ini sangat potensial mengalami kecanduan internet. Hal itu ditunjukkan dengan adanya responden yang memberikan jawaban kurang yakin sejumlah 41,2%-47,2% sebagaimana tampak pada tabel.

Tabel 5. Kecenderungan Menambah Durasi Penggunaan Internet

Sumber: Pengolahan data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
15	Ketika saya mengakses internet, ada kecenderungan untuk tetap online melebihi dari waktu yang saya targetkan	98	39,2	110	44	42	16,8
16	Waktu yang saya gunakan untuk bermain internet/menggunakan internet lebih banyak dari waktu bermain dengan teman	51	20,4	118	47,2	81	32,4

17	Waktu yang saya gunakan untuk bermain internet/menggunakan internet lebih banyak dari waktu bersama keluarga	31	12,4	103	41,2	116	46,4

Ciri berikutnya, yang menjadi ciri keenam dari adiksi internet adalah penggunaan internet telah membawa resiko hilangnya relasi yang berarti, pekerjaan, kesempatan studi, dan karier. Ketergantungan pada internet membuat penggunanya ingin selalu mengakses internet, berusaha untuk mendapatkan kepuasan dari interaksinya dengan internet sehingga terkadang lupa waktu, bahkan seringkali mengorbankan tugas atau pekerjaan utama penggunanya.

Dalam konteks penelitian ini, anak siswa sekolah SMP memiliki tugas belajar dan memiliki tanggungjawab menyelesaikan tugastugas sekolah. Jika anak mengalami kecanduan internet maka anak akan mengabaikan tugas-tugas tersebut. Berikut kondisi anak di Bandar Lampung terkait dengan cirri yang keenam ini.

Tabel 6. Penggunaan Internet Mengganggu Pekerjaan  
Sumber : Pengolahan Data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
18	Saya sering menunda mengerjakan tugas sekolah/belajar karena asyik bermain/menggunakan internet.	58	23,2	98	39,2	94	37,6
19	Saya lebih senang bermain/menggunakan internet ketimbang melakukan kegiatan lain	30	12	118	47,2	102	40,8

Data dalam tabel menunjukkan bahwa terdapat 23,2% responden yang sering menunda mengerjakan tugas sekolah/belajar dan 12% yang lebih memilih berinteraksi dengan internet ketimbang melakukan kegiatan-kegiatan lain. Artinya terdapat anak—anak di Bandar Lampung yang mengalami kondisi ciri kecanduan internet meskipun tidak banyak. Namun demikian, cukup banyak anak yang potensial mengalami kondisi tersebut yang dapat dilihat dari jumlah responden yang tidak yakin menjawab tidak, sebanyak 39,2%-47,2%.

Penggunaan internet yang mengarah pada kecanduan internet, menyebabkan pengguna membohongi keluarga atau terapis, dan orang lain untuk menyembunyikan keterlibatan yang berlebihan dengan internet adalah ciri kecanduan yang ketujuh. Data hasil penelitian mengenai ciri ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Menutupi Penggunaan Internet yang Berlebih

Sumber: Pengolahan data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
20	Saya sering/kadang berbohong kepada keluarga/teman/orang lain untuk menutupi penggunaan internet saya yang lama/berlebihan	15	6	72	28,8	163	65,2

Pada tabel tampak bahwa hanya sedikit responden, yaitu 6% yang dengan tegas menyatakan bahwa mereka membohongi orang di sekitar mereka untuk menutupi konsumsi internet mereka yang berlebih. Kondisi ini cukup positif, namun harus tetap diwaspadai karena terdapat 28,8% responden yang tidak yakin untuk menjawab bahwa mereka tidak berbohong. Kondisi ini dapat diartikan bahwa terdapat potensi anak-anak untuk menutup-nutupi konsumsi internet berlebih yang mereka lakukan dengan berbohong pada orang disekitarnya.

Ciri yang berikutnya dari kecanduan media adalah internet digunakan untuk melarikan diri dari masalah atau untuk meredakan perasaan-perasaan negatif seperti rasa bersalah, kecemasan, depresi, dan sebagainya.

Berikut kondisi anak Bandar Lampung pada ciri yang kedelapan ini dapat dilihat pada data tabel berikut.

Tabel 8. Internet sebagai Pelarian dari Masalah dan Perasaan Tidak Nyaman

Sumber : Pengolahan data, Juli 2017

No	Pernyataan	Jawaban					
		S	%	KS	%	TS	%
21	Jika saya merasa sedih/galau maka saya menggunakan internet untuk menghibur saya	133	55,2	78	31,2	39	15,6
22	Jika saya sedang ada masalah maka saya akan memakai internet untuk menghilangkan beban pikiran karena masalah tersebut	100	40	106	42,4	44	17,6
23	Jika saya merasa tidak nyaman/marah/kesal/cemas maka saya bermain/mengakses internet untuk meredakannya	79	31,6	104	41,6	67	26,8

Data pada table menunjukkan bahwa 31,6%-55,2% responden menggunakan internet sebagai media untuk mendapatkan kenyamanan, menghilangkan kecemasan dan sarana melarikan diri dari berbagai masalah yang di hadapi. Sementara 31,2%-42,4% responden tidak secara tegas menyatakan demikian, tetapi memiliki peluang untuk melakukan hal tersebut.

Berdasarkan data yang dihasilkan dan telah disajikan pada tabel-tabel dia atas tentang jumlah responden yang mengalami berbagai kondisi yang merupakan cirri-ciri kecanduan media dan penjelasan teoritis tentang kecanduan media maka dapat disimpulkan beberapa hal di bawah ini.

Seseorang dapat digolongkan sebagai pecandu internet bila ia memenuhi sedikitnya 5 dari 8 kriteria yang telah disebutkan Young. Beard (2001) memodifikasi kriteria Young dengan menyatakan bahwa seseorang dapat digolongkan sebagai pecandu internet bila ia memenuhi 5 kriteria pertama dan salah satu dari 3 kriteria berikutnya.

Mengacu pada penjelasan tersebut dan data yang telah dikumpulkan, dapat diketahui bahwa terdapat 18%-42% responden yang masuk pada kriteria adiksi/kecanduan karena memiliki 6 ciri kecanduan internet dan terdapat 6%-10% responden yang mengalami 2 ciri kecanduan internet lainnya. Selebihnya dikisaran 29 % - 58% adalah responden yang potensial untuk mengalami kecanduan internet karena memberikan jawaban yang tidak yakin namun juga tidak menolak pernyataan-pernyataan yang menjadi ukuran kecanduan/adiksi internet. Adapun sisanya memberikan jawaban yang mencerminkan kondisi penggunaan internet dalam kondisi terkontrol.

Kondisi ini merupakan kondisi yang harus mendapatkan perhatian bagi semua pihak, karena jika dibiarkan akan menjadi semakin buruk. Meskipun persentase responden yang mengalami adiksi media hanya berada pada kisaran 18%-42% berdasarkan sebaran cirri adiksi media, namun jika dilihat dari durasi mengakses internet hanya sekitar 13% dari 250 responden yang mengakses kurang dari 2 jam sehari. Artinya terdapat 87% responden yang mengkonsumsi internet lebih dari 2 jam per hari, bahkan ada yang menjawab tak terhingga. Kondisi ini tentunya akan menjadi awal bagi munculnya kondisi adiksi media dalam jumlah yang lebih besar.

Adapun tempat yang digunakan untuk mengakses internet, sebagian besar responden melakukannya di rumah, karena beberapa sekolah memang tidak memperbolehkan siswanya membawa hand phone. Kurun waktu mengkonsumsi internet yang dilakukan oleh responden cukup beragam, namun hampir seluruh responden sudah melakukannya selama minimal 1 tahun, bahkan terdapat responden yang sudah mengakses internet dalam kurun waktu 9 tahun. Hal ini

berarti terdapat anak-anak di Bandar Lampung yang sudah mengakses internet sejak usia dini dimana kemampuan literasi media belum terbentuk, sehingga belum mampu menyeleksi pesan dan mengontrol pola konsumsi internet yang dilakukan.

.Berangkat dari kondisi tersebut, Perlu adanya penanaman pemahaman mengenai bagaimana pola konsumsi media internet yang aman kepada anak-anak . Begitu pula dengan orang tua sebagai pelaksana fungsi kontrol kegiatan anak di rumah. Dengan demikian, diharapkan adiksi internet pada anak-anak dapat ditekan jumlahnya. Pentingnya peran orang tua yang memiliki literasi media dalam mendampingi dan mengontrol pola konsumsi media, termasuk internet, karena bukan hanya bahaya adiksi media saja yang berbahaya bagi anak-anak, tetapi dampak dari konsumsi konten-konten yang tidak aman, seperti kekerasan, pornografi dan pornoaksi. Selain itu masih terdapat bahaya lain yaitu berbagai tindak kejahatan yang memanfaatkan internet sebagai medianya.

## **BAB 5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pola konsumsi internet anak-anak di Bandar Lampung sudah mengarah pada terjadinya adiksi media internet. Terdapat anak-anak di Bandar Lampung yang mengalami adiksi media internet (kecanduan internet) meskipun tidak dalam jumlah yang banyak. Meskipun demikian potensi untuk bertambahnya jumlah anak yang mengalami kecanduan internet cukup besar karena banyak anak-anak yang tidak menjawab secara tegas pertanyaan mengenai apakah mereka melakukan kegiatan yang merupakan ciri kecanduan internet. Hal tersebut juga didukung oleh durasi mengakses internet yang mereka lakukan yang melebihi batas maksimal ideal waktu mengakses media.

## BAB 6. JADWAL PELAKSANAAN

Penelitian ini diperkirakan akan dapat dilakukan dalam waktu 3 bulan atau 12 minggu.

Berikut ini adalah jadwal pelaksanaan penelitian ini :

No	Aktivitas	Minggu ke-											
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12
1	Persiapan administrasi penelitian	■											
2	Penentuan populasi dan sampel		■										
3	Pembuatan kuesioner			■	■								
4	Uji validitas dan reliabilitas					■							
5	Penyebaran kuesioner dan pengumpulan data						■	■					
6	Analisis data								■	■			
7	Laporan penelitian										■	■	
8	Seminar hasil penelitian												■

## BAB 7. PERSONALIA PENELITIAN

### 1. Ketua Peneliti

- a. Nama Lengkap : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si
- b. Jenis Kelamin : Perempuan
- c. NIP : 197810282001122001
- d. Disiplin Ilmu : Sosial/Komunikasi
- e. Pangkat/Golongan : Penata MudaTK1/ III B
- f. Jabatan Fungsional/struktur : Lektor/Ka. laboratorium
- g. Fakultas/Jurusan : FISIP/Ilmu Komunikasi
- h. Waktu Penelitian : 18 jam/minggu

### 2. Anggota Peneliti : 2 orang

- 1) Dr. Ibrahim Besar
- 2) Nadya A. Nasoetion, S.Sos., M.Si.

## DAFTAR PUSTAKA

Badudu, J.S. dan Zain, Sotan Mohammad. 2005. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Pustaka Sinar Harapan. Jakarta

Dahar, R.W. 1988. Teori-Teori Belajar. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi P2LPTK

Herdiyani, Rena (2004), "Dampak Media bagi Anak Perempuan", Yayasan Jurnal Perempuan

Update Rating Kualitatif Acara TV Anak, <http://www.kidia.org>, 25 Juni 2009.

Yayasan Jurnal Perempuan (2004), "Anak Melek Media", Jakarta.

Pengajaran Pendidikan Media Melalui Sekolah Dasar, <http://www.kidia.org/news/tahun/2007/bulan/05/tanggal/10/id/19/>, diakses 16 November 2009.

Media Literacy, [http://www.medialit.org/reading\\_room/rr2def.php](http://www.medialit.org/reading_room/rr2def.php), diakses 16 November 2009.

Potter, J. 2001. *Media Literacy*, Sage Publications, USA.

Sumber lain:

Sulistyarini, Dhanik & Hestin Oktiani dkk. Peran Perempuan sebagai Agen Literasi Media (Melek Media) dalam Keluarga (Penyuluhan dan Pelatihan bagi para Ibu orang tua murid TK Aisyiah Desa Pagelaran mengenai Strategi Mendampingi Anak Menonton Tayangan di Televisi). Laporan PKM DIPA Unila. 2011

Wardhani, Andy C & Hestin Oktiani dkk. Menumbuhkan Kesadaran Anak Tentang Bahaya Game dan Tayangan Tidak Mendidik (Pembuatan Media Sosialisasi dan Penyuluhan Pada Siswa Sekolah Dasar (SD) di Bandar Lampung. Laporan PKM DIPA BLU Unila Junior. 2014

Aryanti, Nina Y & Hestin Oktiani dkk. Menumbuhkan Kecerdasan Konsumsi Media pada Sisiwa dan Guru di SDN 1 Rajabasa Sebagai Upaya Pencegahan Tindak Kekerasan Anak. Laporan PKM DIPA FISIP unila. 2014

Oktiani, Hestin. Akses Anak terhadap Televisi Lokal sebagai Media Informasi, Pendidikan, dan Hiburan dengan Content Kedaerahan. Laporan Penelitian DIPA FISIP Unila 2014

Oktiani, Hestin. Respons *user* terhadap *Content Website* Pemerintah Kota Bandar Lampung (Analisis terhadap Respons Dosen FISIP Unila sebagai user terhadap *Content Website* Pemerintah Kota Bandar Lampung). Laporan Penelitian DIPA FISIP Unila. 2015

Irawan, Dwi Lola (Pembimbing: Hestin Oktiani). Motivasi Heavy user yang menyebabkan kecanduan menggunakan akses internet. Skripsi Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila. 2015

UU No 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran

Wikipedia.org. (28-29 Maret 2017/ Teori Sistem Ketergantungan Media)



## **CURRICULUM VITAE KETUA**

Nama : Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.  
NIP : 197810282001122001  
Tempat dan Tanggal Lahir : Pagelaran, 28 Oktober 1978  
Golongan/Pangkat : III b/ Penata Muda Tk1  
Jabatan Akademik : Lektor  
Perguruan Tinggi : Universitas Lampung  
Alamat : Jl. Soemantri Brodjonegoro, Gedung Meneng, Bandar Lampung  
Alamat Rumah : Jl. Raya Pagelaran Barat, RT 7, RK 1, Pagelaran Kec. Pagelaran, Kab. Pringsewu  
Telp/Faks : 085692890488, 081541003388  
Alamat e-mail : hestinoktiani@gmail.com

**RIWAYAT PENDIDIKAN PERGURUAN TINGGI**

<b>Tahun Lulus</b>	<b>Program Pendidikan Diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor)</b>	<b>Perguruan Tinggi</b>	<b>Jurusan/ Program Studi</b>
2001	Sarjana S1	Universitas Lampung	Ilmu Komunikasi/ Ilmu Komunikasi
2007	Magister S2	Universitas Indonesia	Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi

**PENGALAMAN MENGAJAR**

<b>Mata Kuliah</b>	<b>Program Pendidikan</b>	<b>Institusi/Jurusan/Program Studi</b>	<b>Sem/Tahun Akademik</b>
Dasar-Dasar Jurnalistik	S1	Univ. Lampung/Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi	Ganjil/2009-2010-2017
Pers	S1	Univ. Lampung/Ilmu Komunikasi/Ilmu Komunikasi	Ganjil/2009-2010-2015
Teknik Jurnalistik	D3	Univ. Lampung/ Ilmu Komunikasi/D3 Humas	Ganjil/ 2009-201-2016
Teknik Lobby dan Negosiasi	D3	Univ. Lampung/ Ilmu Komunikasi/D3 Humas	Ganjil /2009-2010
Promosi dan Publikasi	D3	Univ. Lampung/ Ilmu Komunikasi/D3 Puskinfo	Ganjil/ 2009-2010-2016

Produksi Siaran Radio	S1	Univ. Lampung/Ilmu komunikasi/Ilmu Komunikasi	Genap/ 2009-2010-2016
Manajemen Media Massa	S1	Univ. Lampung/Ilmu komunikasi/Ilmu Komunikasi	Genap/ 2009-2010-2016
Komunikasi massa	D3	Univ. Lampung/Ilmu Komunikasi/D3 Humas	Genap/2009-2010-2017
Protokoler dan MC	D3	Univ. Lampung/ Ilmu Komunikasi/D3 Humas	Ganjil /2010-2011-2016
Event Organizer	D3	Univ. Lampung/Ilmu Komunikasi/D3 Humas	Genap/2009-2010-2016

#### **PENGALAMAN PENELITIAN**

<b>Tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Ketua/Anggota tim</b>	<b>Sumber Dana</b>
2004	Pemilihan Akses Media oleh Pelajar SMU dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya (Studi pada Pelajar SMU/SMK di Kecamatan Pringsewu, Kab. Tanggamus)	Ketua	DIPA Univ Lampung
2004	Efek Berita Kriminal tentang Kekerasan pada Perempuan terhadap Perempuan di Pedesaan	Ketua	SP4 Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP Univ.Lampung
2007	Komodifikasi pada Radio Komersial di Daerah (Sebuah Kajian Ekonomi Politik terhadap Format Radio Komersial di Kabupaten Tanggamus, Lampung)/Tesis	Ketua	Hibah Pemda Prov. Lampung-FISIP Univ.Lampung untuk Studi Lanjut

2010	Dogmatisme dalam Relasi Interpersonal pada Teks Lagu Pop Indonesia (Sebuah Kajian kritis terhadap Teks Lagu Pop Indonesia)	Ketua	Mandiri
2010	Media Literacy Anak terhadap Tayangan Berita di Televisi	Ketua	DIPA FISIP Univ.Lampung
2010	Media Literacy Anak terhadap Muatan Kekerasan dalam Tayangan Sinetron Indonesia	Ketua	Mandiri
2011	Literasi Informasi produk Makanan kemasan pada ibu-ibu Kecamatan Pagelaran, Pringsewu	Ketua	DIPA FISIP UNILA
2012	Literasi Informasi Produk Makanan Kemasan pada Kaum Ibu di Kota Bandar Lampung	Anggota	DIPA FISP Unila
2013	Akses Anak terhadap Media Radio sebagai Sumber Hiburan dan Informasi	Anggota	DIPA FISIP Unila
2013	Literasi Teknologi Komunikasi Pada Anak di Bandar Lampung	Anggota	DIPA Unila
2014	Akses Anak terhadap Televisi Lokal sebagai Media Informasi, Pendidikan, dan Hiburan dengan Content Kedaerahan	Ketua	DIPA FISIP Unila
2015	Respons <i>user</i> terhadap <i>Content Website</i> Pemerintah Kota Bandar Lampung  ( Analisis terhadap Respons Dosen FISIP Unila sebagai user terhadap <i>Content Website</i> Pemerintah Kota Bandar Lampung)	Ketua	DIPA FISIP Unila
2016	Adiksi Media Pada Anak di Bandar Lampung	Anggota	DIPA FISIP Unila

## KARYA ILMIAH

Buku/Bab Buku/Jurnal

Tahun	Judul	Penerbit/Jurnal
2007	Efek Penayangan Berita Kriminal tentang Kekerasan terhadap Perempuan pada Perempuan di Pedesaan	Jurnal Ilmu Komunikasi Citra, Universitas Jayabaya, Jakarta, Vol 01 No. 1
2008	Komodifikasi Kekerasan di Televisi, Eksploitasi Publik, dan Pergeseran Public Sphere	Jurnal Ilmu Komunikasi Citra, Universitas Jayabaya, Jakarta, Vol 02 No. 2
2009	Content Anak di media Televisi Lokal – Nasional dan Radio Lokal	Jurnal Ilmu Komunikasi Citra, Universitas Jayabaya, Jakarta, Vol 03 No. 1
2010	Media Literacy Anak terhadap Muatan kekerasan dalam Tayangan Sinetron Indonesia	Jurnal Communication, Ilmu Komunikasi Univ. Budi Luhur, Jakarta, Vol 01 No. 3

Makalah/Poster

Tahun	Judul	Penyelenggara
2002	Peran Format Siaran Radio menghadapi Persaingan dalam Ekologi Media Massa	Disampaikan pada Seminar Karya Ilmiah Jur. Ilmu komunikasi FISIP Univ. Lampung
2003	Kepemimpinan dalam Organisasi	Disampaikan pada Penyuluhan Kepemimpinan di SMA Negeri Pringsewu, Kab. Tanggamus
2003	Pengembangan Kelembagaan dalam Penyelenggaraan	Disampaikan pada Penyuluhan tentang Optimalisasi Otonomi Daerah dalam Perspektif manajemen Pemerintahan, Kelembagaan, Komunikasi dan

	Pemerintah Desa dan Pembangunan Desa	Pemberdayaan Ekonomi di Kec. Tegineneng, Lampung Selatan
2004	Anak dan Media Massa	Disampaikan pada Dialog Terbuka di SMA Negeri 9 Bandar Lampung
2008	Kegiatan Penyiaran sebagai Proses Komunikasi	Disampaikan pada Pelatihan Jurnalistik Radio yang diselenggarakan oleh HIMA D3 Humas Univ. Lampung
2009	Media Literacy Anak	Disampaikan pada Sosialisasi Media Literacy di Kab. Lampung Selatan dan Kota Bandar Lampung yang diselenggarakan KPID Lampung
2009	Komunikasi Efektif dalam Kegiatan Penyiaran Radio	Disampaikan pada Pelatihan SDM Penyiaran Radio yang diselenggarakan KPID Lampung
2010	Memahami Komunikasi Efektif	Departemen Kehutanan, Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Way Seputih Way Sekampung

#### KONFERENSI/SEMINAR/LOKAKARYA/SIMPOSIUM

Tahun	Judul Kegiatan	Penyelenggara	Panitia/Peserta/Pembicara
2004	Dialog Terbuka Pengaruh Media Massa terhadap Perkembangan Moralitas Anak	SMA Negeri 9 Bandar Lampung	Pembicara

2008	Pelatihan Jurnalistik Radio bagi Pelajar SMU	HIMA D3 Humas FISIP Univ. Lampung	Pembicara
2009	Pelatihan SDM Lembaga penyiaran	Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) Lampung	Pembicara
2009	Sosialisasi Media Literacy untuk Anak di Kabupaten Lampung Selatan	KPID Lampung	Pembicara
2009	Sosialisasi Media Literacy untuk Anak di Kota Bandar Lampung	KPID Lampung	Pembicara
2010	EDP (Evaluasi Dengar Pendapat) dengan RCTI, TPI, Global TV (MNC Group)	KPID Lampung	Narasumber
2010	Pelatihan/ Dauroh Jurnalistik "Peran pemuda dalam membangun Peradaban"	Kesatuan Aksi Mahasiswa Muslim Indonesia (KAMMI) Komisariat Univ. Lampung	Pembicara
2010	Pelatihan TOT untuk Fasilitator Sekolah Lapang Hutan Kemasyarakatan/HKm	Departemen Kehutanan, Dirjen Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai Way Seputih Way Sekampung	Pembicara

#### **KEGIATAN PROFESIONAL/PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Tahun	Jenis>Nama Kegiatan	Tempat
-------	---------------------	--------

2003	Penyuluhan tentang Kepemimpinan dalam Rangka meningkatkan Pengelolaan OSIS	SMA Negeri 1 Pringsewu
2003	Penyuluhan tentang Optimalisasi Otonomi Daerah dalam Perspektif manajemen Pemerintahan, Kelembagaan, Komunikasi dan Pemberdayaan Ekonomi	Kecamatan Tegineneng, Kab. Lampung Selatan
2004	Sosialisasi Program Studi Ilmu Komunikasi pada Siswa SMU	SMU Negeri 9 Bandar Lampung
2010	Pola Pendampingan Orang Tua pada Konsumsi Media oleh Anak	Desa Gading Rejo, kec. Gading Rejo, Kab. Pringsewu
2011	Penyuluhan tentang Pentingnya Keterampilan Information Literacy dalam Pembelajaran di Sekolah terhadap Siswa dan Guru	SMU Negeri 2 Bandar Lampung
2011	Pelatihan Public Speaking bagi Siswa SMU	SMU Negeri 5 Bandar Lampung
2011	Penyuluhan tentang Peran Perempuan sebagai Agen Literasi Media dalam Keluarga	Kecamatan Pagelaran, Kab. Pringsewu
2012	Penyuluhan tentang Dampak Negatif bermain Game dan menonton tayangan Bermuatan kekerasan pada Anak	SDN 2 Rajabasa, bandar Lampung
2013	Penyuluhan tentang Cerdas Memilih Tayangan Televisi pada Anak-Anak Nelayan (Rumah Belajar Lamda)	Rumbel Lamda Teluk Betung
2014	Penyuluhan Membangun Kesadaran Dampak Negatif Tayangan dan Game	SD Muhammadiyah Bandar Lampung
2015	Penyuluhan Online safety dalam Melindungi Anak dari Cyber Violence	

## JABATAN DALAM PENGELOLAAN INSTITUSI

<b>Peran/Jabatan</b>	<b>Institusi (Univ, Fak, Jurusan, Lab, Studio, Manajemen Sistem Informasi Akademik dll</b>	<b>Tahun.....s.d. ....</b>
Anggota Tim Penyusun Evaluasi Diri Fakultas	FISIP , Univ. Lampung	Tahun 2004
Anggota Tim Penyusun Proposal Hibah Pemda Prov. Lampung	FISIP, Univ. Lampung	Tahun 2004
Anggota Tim Pengelola Praktek Kerja Lapangan	FISIP, Univ. Lampung	Tahun 2004 s.d. 2005
Anggota Tim Akreditasi	Jurusan Ilmu Komunikasi/FISIP/Univ. Lampung	Tahun 2005
Anggota Tim Teknis Pemilihan Anggota Senat Fakultas	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/Univ. Lampung	Tahun 2007
Kepala Laboratorium Multimedia	Jurusan Ilmu Komunikasi /FISIP, Univ. Lampung	Tahun 2011s.d. 2014
Anggota Tim Pengelola Praktek Kerja Lapangan	Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik/ Univ. Lampung	Tahun 2010 s.d. 2015
Anggota Tim Akreditasi	Jurusan Ilmu Komunikasi /FISIP Univ. Lampung	Tahun 2010
Kepala Laboratorium	Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Unila	2014 s.d 2018

Bandar Lampung, Juli 2017

Hestin Oktiani, S.Sos., M.Si.

NIP. 197810282001122001

# LAMPIRAN